



Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Pancing Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango

Ni'mawati Syariah¹, Asruddin²

^{1,2}Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian
Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jl. Prof. Mansoer Pateda, Pentadio Timur Gorontalo, Indonesia
Email : ni'ma.syariah@umgo.ac.id, rudisiago@umgo.ac.id

ARTICLE INFO

Key words:
Household Expenditures, Fishermen Fishing Line, Poverty

Kata kunci:
Pengeluaran
Rumah Tangga, Nelayan Pancing, Kemiskinan

How to cite:
Syariah, N., & Asruddin. (2020). Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Pancing Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. *Journal of Humanity and Social Justice*, 2(1), 23-37.

ABSTRACT

This study aims to determine the expenditure structure of fisherman households that are associated with poverty. This research was conducted in Kabila Bone Subdistrict, Bone Bolango Regency from August to December 2017. The type of research used was a survey with 32 fisherman households as respondents selected by simple random sampling in accordance with the research objectives using the questionnaire as a data collection tool. Data were analyzed by calculating household expenditure and linking it with the poverty line approach.

The results showed that the average household expenditure for food was Rp. 1,196,875, - / month or 61.63%, with an average per capita food expenditure of Rp. 436.254, - / month. while the average expenditure of non-food households is Rp. 745,313, - / month or equal to 38, 37%. Meanwhile, the average total household expenditure per month is Rp. 1,942,188, - / month with the average total expenditure per capita household is Rp 720,644 / month. Regarding the poverty line in terms of the poverty line criteria set by Sajogyo, there are no fishing fishing households in Kabila Bone Subdistrict in the category of the poorest households, with the category of poor households being 9.38%, for the category poor households as much as 21.88% and those that are not included in the category of poor households are 68.75%.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pengeluaran rumah tangga nelayan pancing yang dikaitkan dengan kemiskinannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah survai dengan sampel 32 rumah tangga nelayan sebagai responden yang dipilih secara simple random sampling sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat pengumpulan data. Data dianalisis dengan menghitung pengeluaran rumah tangga dan mengaitkannya dengan pendekatan garis kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan sebesar Rp 1.196.875,-/bln atau sebesar 61,63%, dengan rata-rata pengeluaran pangan perkapita adalah Rp 436,254,-/bln. sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga non makanan sebesar Rp 745.313,-/bln atau sebesar 38, 37%.. Sementara itu rata-rata total pengeluaran

rumah tangga perbulan adalah sebesar Rp 1.942.188,-/bln dengan rata-rata total pengeluaran rumah tangga perkapita sebesar Rp 720.644,-/bln. Terkait dengan garis kemiskinan yang ditinjau dari kriteria garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Sajogyo, maka di Kecamatan Kabila Bone tidak terdapat rumah tangga nelayan pancing yang berada di kategori rumah tangga paling miskin, untuk kategori rumah tangga miskin sekali terdapat sebanyak 9,38%, untuk kategori rumah tangga miskin sebanyak 21,88% dan yang termasuk bukan kategori rumah tangga miskin adalah sebesar 68,75%.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Kabila Bone merupakan salah satu kecamatan pesisir yang berada di Kawasan Bone Pesisir dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 143,51 km². Jika dilihat dari sektor perikanan tangkap, Kecamatan Kabila Bone merupakan salah satu sentra perikanan di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo dengan mata pencaharian masyarakat terutama hasil perikanan khususnya profesi sebagai nelayan pancing sekitar 51%. Alat tangkap pancing di Kecamatan Kabila Bone merupakan jumlah alat tangkap terbesar ± 412 unit, diikuti alat tangkap pukot 245 unit, alat tangkap jaring 82 unit dan alat tangkap lainnya ± 97 unit (Dinas Kelautan dan Perikanan Bone Bolango, 2016).

Dari keseluruhan jumlah nelayan tangkap yang ada di Kecamatan Kabila Bone, 51% nya adalah nelayan pancing dengan ukuran perahu kecil dan kekuatan mesin terbatas antara 5-15 PK, dengan tingkat kesejahteraan beberapa nelayan pancing yang masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena terbatasnya areal penangkapan disekitar pantai sehingga menyebabkan rendahnya produksi dan pendapatan nelayan yang akan berimbas pada tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan itu sendiri.

Kemiskinan dapat dilihat sebagai masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidak-mampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan, akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan (non-income factors) seperti akses kebutuhan minimum; kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi. Kompleksitas kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan pengertian dan dimensi saja namun berkaitan juga dengan metode yang digunakan untuk mengukur garis kemiskinan (Nurwati, 2008).

Mengetahui pengeluaran keluarga merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat kehidupan masyarakat. Berbagai karakteristik pribadi dan situasi yang menyertainya akan mempengaruhi bagaimana seseorang membelanjakan uangnya. Karakteristik tersebut adalah ambisi masing-masing anggota keluarga, standar hidup, kesukaan dan ketidaksukaan serta kemampuan besar kecilnya pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau keluarga (Raines dalam Firdaus et al, 2013)

Sehubungan dengan paparan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; struktur dan besarnya pengeluaran rumah tangga nelayan pancing dan bagaimana kaitannya dengan kemiskinan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Nelayan

Dalam pengkajian ekonomi rumah tangga nelayan, beberapa peneliti di Indonesia telah mencoba mengaplikasikan model ekonomi rumah tangga petani di pedesaan dengan beberapa modifikasi untuk menjelaskan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan. Model yang digunakan untuk ekonomi rumah tangga nelayan diturunkan dari teori ekonomi rumah tangga atas dasar model yang disusun oleh Bagi dan Singh (1974) dengan memasukkan peubah yang relevan dengan kondisi ekonomi rumah tangga nelayan di pedesaan pantai. Dalam model tersebut terdapat 4 (empat) komponen peubah yang menjadi unsur utama yang membentuk keterkaitan perilaku ekonomi dalam rumah tangga nelayan yaitu kegiatan produksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran.

1. Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk mengolah bahan baku atau bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh konsumen dan mempunyai nilai lebih. Tingkat Produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Persiapan produksi perikanan meliputi perencanaan produk, perencanaan standart produksi, dan pengasaan tenaga kerja (Primyastanto, et al. 2005)

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, 2004).

2. Curahan Kerja

Hendra (2012) akumulasi curahan waktu kerja wanita nelayan pada semua kegiatan adalah 14.5 jam per hari atau sekitar 58,87%. Dimana kegiatan produktif sebesar 6,75 jam, kegiatan domestik sebesar 4,88 jam dan kegiatan sosial sebesar 2,73 jam. Hal ini menunjukkan wanita nelayan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengurus keperluan dan kesejahteraan keluarga. Wanita nelayan dituntut untuk bisa membagi waktunya tersebut dengan baik. Namun terkadang waktu yang dialokasikan wanita pada kegiatan mengurus rumah tangga tidak terlalu diperhatikan karena kegiatan tersebut dianggap sebagai kewajiban seorang wanita dalam keluarga.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi rumah tangga. Dengan dasar skema waktu pengamatan yang berbeda antara satuan waktu per bulan, pertahun diperoleh kesimpulan yang sama antara Aryani (1994) dan Reniati (1998) dalam hal: (1) penerimaan nelayan juragan lebih tinggi dari penerimaan nelayan pandega (2) anggota rumah tangga yaitu istri dan anak, disamping suami selaku kepala rumah tangga memegang peranan penting dalam berkontribusi untuk penerimaan rumah tangga nelayan (4) penerimaan non melaut memegang peranan menentukan dalam alokasi curahan kerja anggota keluarga dan kontribusinya terhadap penerimaan rumah tangga nelayan.

Hasil penelitian Syariah (2018) di Kawasan Bone Pesisir, Bone Bolango menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan melaut nelayan pancing adalah sebesar Rp 2.930.881,-/bln, rata-rata pendapatan sampingan suami sebesar Rp 837.500,-/bln, rata-rata pendapatan isteri adalah Rp 585.625,-/bln dan besarnya pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 4.354.006,-/bln.

Sementara hasil penelitian Aryani (1994) maupun Reniati (1998) mendisagregasi rumah tangga nelayan menjadi nelayan juragan dan nelayan buruh secara terpisah. Sementara besarnya penerimaan sebagai pendapatan nelayan buruh dari kegiatan melaut adalah terkait erat dengan penerimaan juragan dari kegiatan kerja melaut, karena besarnya pendapatan juragan dan pandega (nelayan buruh) didasarkan pada sistem bagi hasil yang berlaku.

Hendra et al (2012) secara umum kontribusi pendapatan responden terhadap pendapatan keluarga cukup besar yaitu 39,45%. Dimana kontribusi pendapatan yang bekerja sebagai pengupas kulit kepiting sebesar 39,26%, pembuat kerupuk ikan sebesar 38,11%, pengolahan bakso ikan sebesar 43,58% dan pengolahan ikan asin sebesar 39,45%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan istri berpengaruh cukup besar terhadap pendapatan keluarga. Semakin kecil pendapatan suami maka kontribusi pendapatan istri semakin besar sehingga wanita nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan aktif dalam kegiatan mencari nafkah.

4. Pengeluaran

Hendra (2012) rata-rata total pengeluaran konsumsi keluarga nelayan setiap bulan adalah Rp 935.000. Dari keseluruhan responden, rata-rata pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan adalah Rp 585.000 atau 62,59% dari total pengeluaran, sedangkan rata-rata pengeluaran konsumsi untuk bukan pangan adalah Rp 350.0900 atau 37,41%.

Reniati (1998) secara khusus menganalisis komposisi dan besarnya pengeluaran pangan dan non pangan. Jika dibandingkan dengan besarnya penerimaan, atas dasar data yang tersedia ternyata besarnya pengeluaran baik rumah tangga nelayan juragan maupun nelayan buruh yaitu 45,32% - 54,96% untuk nelayan juragan dan 45,70%-46,97% untuk nelayan pandega yang berarti masih lebih rendah dari besarnya penerimaan.

Sementara itu hasil penelitian Firdaus, et al (2013) di Desa Ketapang Barat, Jawa Timur diketahui bahwa persentase rumah tangga nelayan yang tergolong miskin atau berada dibawah garis kemiskinan yaitu sebanyak 15 persen (0,15),

sedangkan untuk nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) yaitu sebesar 0,007. Rendahnya nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) pada rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pengeluaran antar rumah tangga nelayan relatif rendah.

2.2. Ciri Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), ciri umum yang dapat dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah berpasir, beratap daun rumbia, dan keterbatasan pemilikan perabotan rumahtangga adalah tempat tinggal para nelayan buruh atau nelayan tradisional. Sebaliknya, rumah-rumah yang megah dengan segenap fasilitas yang memadai akan mudah dikenali sebagai tempat tinggal pemilik perahu, pedagang perantara atau pedagang berskala besar dan pemilik toko. Selain gambaran fisik, kehidupan nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak mereka, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatannya.

2.3. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi (2000), faktor-faktor yang menyebabkan semakin terpuruknya kesejahteraan nelayan sangat kompleks, yaitu: (1) Faktor alam yang berkaitan dengan fluktuasi musim ikan. Jika musim ikan atau ada potensi ikan yang relatif baik, perolehan pendapatan bisa lebih terjamin, sedangkan pada saat tidak musim ikan nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor alamiah ini selalu berulang setiap tahun; (2) Faktor non alam, yaitu faktor yang berkaitan dengan ketimpangan dalam pranata bagi hasil, ketiadaan jaminan sosial awak perahu, dan jaringan pemasaran ikan yang rawan terhadap fluktuasi harga, keterbatasan teknologi pengolahan hasil ikan, dampak negatif modernisasi, serta terbatasnya peluang-peluang kerja yang bisa di akses oleh keluarga nelayan. Kondisi-kondisi aktual yang demikian dan pengaruh terhadap kelangkaan sumberdaya akan senantiasa menghadapi keluarga nelayan ke dalam jebakan kekurangan.

Berdasarkan hasil penelitian Mussadun et al (2016) mengungkapkan bahwa faktor penyebab kemiskinan natural nelayan di Kampung Tambak Lorok yaitu faktor musim dan kerusakan pesisir. Faktor kemiskinan struktural disebabkan oleh sulitnya akses modal perbankan dan tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan harga jual tangkapan. Sedangkan untuk faktor kultural disebabkan oleh perilaku nelayan yang konsumtif, berhutang dan tidak mudah untuk menabung. Kemiskinan nelayan masyarakat Kampung Tambak Lorok pun diperparah dengan adanya dampak kerugian banjir dan rob. Rekomendasi untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan nelayan Kampung Tambak Lorok bagi pemerintah yaitu melakukan berbagai program terkait perbaikan sumberdaya pesisir, mempermudah akses nelayan terhadap permodalan, program perbaikan gaya hidup nelayan serta program

penanggulangan bencana rob dan banjir. Sedangkan rekomendasi bagi para nelayan yaitu ikut serta dalam melestarikan sumberdaya pesisir, mengoptimalkan peran kelompok nelayan, perbaikan gaya hidup.

Menurut Suyanto (2003), faktor yang menyebabkan kondisi kesejahteraan nelayan tidak pernah beranjak membaik, yaitu : (1) Berkaitan dengan sifat hasil produksi nelayan yang sering kali rentan waktu atau cepat busuk. Bagi nelayan tradisional yang tidak memiliki dana dan kemampuan cukup untuk mengolah hasil tangkapan mereka, maka satu-satunya jalan keluar untuk menyiasati kebutuhan hidup adalah bagaimana mereka menjual secepat mungkin ikan hasil tangkapannya ke pasar. Bagi nelayan miskin, persoalan yang paling penting adalah bagaimana mereka bisa memperoleh uang dalam waktu cepat, meski seringkali kemudian mereka harus rela menerima pembayaran yang kurang memuaskan dari para tengkulak terhadap ikan hasil tangkapan mereka. Di komunitas nelayan manapun, jarang terjadi nelayan bisa menang dalam tawar menawar harga dengan tengkulak karena secara struktural posisi nelayan selalu kalah akibat sifat hasil produksi mereka yang sangat rentan waktu. (2) Karena perangkap hutang, akibat irama musim ikan yang tidak menentu dan kondisi perairan yang overfishing, maka sering terjadi keluarga nelayan miskin kemudian harus menjual sebagian atau bahkan semua asset produksi yang mereka miliki untuk menutupi hutang dan kebutuhan hidup sehari-hari yang tak kunjung usai.

2.4. Indikator Kemiskinan

Menurut Suryawati (2005) menyatakan ada beberapa metode dalam pengukuran tingkat kemiskinan yang dikembangkan di Indonesia yaitu:

1. Biro Pusat Statistik (BPS) : tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu kurang dari 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk susunan umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk.
2. Sajogyo : tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang pertahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.
 - a. Daerah pedesaan ; Miskin : bila pengeluaran keluarga lebih kecil 360 kg nilai tukar beras per orang per tahun; Miskin sekali : bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun; dan Paling miskin : bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun;
 - b. Daerah perkotaan ; Miskin: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun; Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun; dan

Paling miskin: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

3. Bank Dunia mengukur garis kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang kurang dari US\$ 1 per hari (setara Rp 14.000,- Rp 15.000,-).
4. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN): mengukur kemiskinan berdasarkan kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS 1).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kabila Bone, Kawasan Bone Pesisir, Kabupaten Bone Bolango. Penentuan sampel lokasi ditentukan dengan metode purposive sampling di Kecamatan Kabila Bone dengan berbagai alasan (1) Kecamatan Kabila Bone merupakan Kecamatan dengan populasi nelayan pancing yang terbesar kedua di Kawasan Bone Pesisir; (2) Kecamatan Kabila Bone merupakan kecamatan yang paling lengkap karakteristiknya mewakili populasi nelayan pancing yang ada di Kawasan Bone Pesisir. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus–November 2017 yang meliputi survey lapangan, pengumpulan data primer, proses pengolahan data, dan penyusunan laporan.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pembuatan kuisioner dan wawancara langsung. Sementara data sekunder adalah data yang berasal dari instansi. Sampel dari penelitian ini adalah rumah tangga nelayan pancing yang mempunyai mata pencaharian dari usaha perikanan maupun usaha diluar perikanan. Teknik pengambilan sampel adalah teknik simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak, dengan asumsi bahwa populasi dianggap homogen. Banyaknya sampel penelitian ditetapkan sebanyak 32 responden atau sebesar 8 % dari 412 jumlah populasi nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone. Model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.1. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga dihitung dari pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan dalam setahun terakhir, kemudian dibagi 12 sehingga diperoleh rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan. Pengeluaran rumah tangga perbulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga sehingga diperoleh pengeluaran perkapita dalam Rp/kapita per bulan (Ikeu et al, 2007). Pengeluaran makanan (pangan) yaitu beras, daging, ikan, sayur, buah- buahan, susu, telur, minyak goreng, gula dan jajanan sedangkan pengeluaran bukan makanan yaitu pakaian, pendidikan, kesehatan, kebersihan, transportasi, keamanan, penerangan, sosial, arisan dan rekreasi.

$$PR = \frac{PM + PB}{12}$$
$$PP = \frac{PR}{\varepsilon AK}$$

Di mana:

PR = Pengeluaran Rumah tangga perbulan (Rp)

PM = Pengeluaran Makanan (Rp)

PB = Pengeluaran bukan Makanan (Rp)

PP = Pengeluaran Perkapita (Rp)

εAK = Jumlah Anggota Keluarga

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Kabila Bone yang melakukan usaha dalam bidang perikanan tangkap menggunakan alat tangkap pancing, status dari responden tersebut adalah rumah tangga nelayan yang mempunyai sarana/prasarana penangkapan ikan dan melakukan penangkapan ikan di sekitar perairan Bone Pesisir. Berikut akan dijelaskan identitas dari responden seperti umur, pendidikan, pengalaman melaut dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Umur Responden

Produktivitas seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya umur, karena dengan umur yang lebih mudah biasanya berbanding lurus dengan kemampuan fisik dan kesehatan mental spritual untuk melakukan suatu kegiatan atau kerja. Pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa nelayan pancing di Kecamatan Kabila Bone yang golongan umur antara 21-30 tahun sebesar 6,25% , umur antara 31-40 sebesar 34,38%, umur antara 41-50 sebesar 34,38% dan umur > 50 tahun sebesar 25%. Berdasarkan data terlihat bahwa rata-rata nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone merupakan usia produktif.

2. Pendidikan Responden

Selain umur, pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas. Responden yang berpendidikan akan lebih dinamis dan aktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan teknologi maupun pasar. Pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa nelayan pancing pada di Kecamatan Kabila Bone yang berpendidikan tidak tamat SD sebesar 6,25% , berpendidikan SD sebesar 81,25%, berpendidikan SMP sebesar 9,38% dan berpendidikan SMA sebesar 3,13%. Dari data terlihat bahwa pendidikan nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone rata-rata berpendidikan SD.

3. Pengalaman Responden

Pengalaman dapat menjadi guru yang paling baik, hal inilah sehingga dianggap bahwa pengalaman dapat meningkatkan produktivitas seseorang, akan tetapi pengalaman ini erat hubungannya dengan umur, sehingga semakin lama

pengalaman yang dimiliki juga semakin tua orang itu sehingga pengalaman tidak secara otomatis mempengaruhi produktivitas, karena semakin tua seseorang kekuatan dan kesehatannya akan menurun sehingga produktivitaspun akan menurun.

Pada Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa nelayan pancing di Kecamatan Kabila Bone yang mempunyai pengalaman melaut 0-10 tahun sebesar 12,50%, pengalaman melaut antara 11-20 tahun sebesar 34,38%, pengalaman melaut antara 21-30 tahun sebesar 31,25% dan yang mempunyai pengalaman melaut >30 tahun sebesar 21,88%. Dari terlihat bahwa pengalaman melaut nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone rata-rata mempunyai pengalaman melaut antara 11-30 tahun.

4. Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga yaitu semua keluarga yang langsung menjadi beban tanggungan dari responden. Tanggungan anggota keluarga yang besar sangat berpengaruh terhadap alokasi pendapatan rumah tangga masyarakat. Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga adalah tingkat pendidikan dari jumlah anggota keluarga, hal ini dipengaruhi oleh status, umur dan pendidikan. Pada Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa nelayan pancing di Kecamatan Kabila Bone yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 0-2 orang sebesar 53,13%, tanggungan keluarga antara 3-5 orang sebesar 34,38%, tanggungan keluarga antara 6-8 orang sebesar 12,50% dan tidak ada responden yang mempunyai tanggungan keluarga di atas 8 orang. Dari data terlihat bahwa jumlah anggota keluarga nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone rata-rata 3 (tiga) orang tanggungan.

4.2. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone terdiri atas 2 (dua) komponen utama yaitu pengeluaran untuk bahan makanan dan pengeluaran non makanan. Pengeluaran untuk bahan makanan yaitu beras, lauk pauk (ikan, daging, tempe, tahu), sayuran, minuman (kopi, teh), rokok atau tembakau, buah-buahan, dan bumbu dapur. Sedangkan untuk pengeluaran non makanan meliputi : biaya pendidikan anak, pakaian, listrik, air bersih, transportasi, peralatan mandi & cuci baju, biaya masak (gas LPG), biaya kesehatan, biaya pembelian peralatan rumah tangga, biaya perbaikan rumah atau tempat tinggal dan biaya sosial kemasyarakatan (arisan, pesta). Pada umumnya nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone tidak mengeluarkan biaya perumahan yang terlalu tinggi karena nelayan yang ada di Kecamatan Kabila Bone umumnya penduduk asli di daerah tersebut yang memiliki tanah dan bangunan tempat tinggal yang sudah menjadi warisan turun-temurun dari orang tuanya, sehingga biaya yang terkait dengan bangunan tempat tinggal hanya sekedar biaya renovasi atau biaya perbaikan tempat tinggal. Pada Tabel 5 Menunjukkan bahwa pengeluaran bahan makanan jauh lebih besar di banding pengeluaran non makanan yaitu pengeluaran bahan makanan sebesar Rp 1.196.875,-/bln (61,63%) sedangkan pengeluaran non makanan sebesar Rp 745.313,-/bln (38,37%). Berdasarkan Purwantini et al., (2008), menyatakan bahwa semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan

maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Hal tersebut dikarenakan secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan non pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama.

Pada Tabel 6, terlihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan sebesar Rp 1.196.875,-/bln, dengan rata-rata pengeluaran pangan perkapita adalah Rp 436,254,-/bln atau setara Rp 5.235.045,-/tahun. sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga non makanan sebesar Rp 745.313,-/bln. Sementara itu rata-rata total pengeluaran rumah tangga perbulan adalah sebesar Rp 1.942.188,-/bln dengan rata-rata total pengeluaran rumah tangga perkapita sebesar Rp 720.644,-/bln atau setara Rp 8.647.723,-/thn.

Berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone apabila dihubungkan dengan pendapat Sajogyo dalam Suryawati (2005) yang mengeluarkan pemikiran yang biasa disebut dengan "Garis Kemiskinan Sajogyo." Menurutnya, kelompok miskin dapat dikelompokkan dalam tiga kategori untuk daerah pedesaan yaitu :

1. "Miskin : bila pengeluaran keluarga lebih kecil 360 kg nilai tukar beras per orang pertahun;
2. Miskin sekali : bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
3. "Paling miskin : bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun;

Dengan memasukkan harga beras setempat, dapat dihitung jumlah rupiah pengeluaran sebagai indikator batas kemiskinan itu atau dikenal dengan garis kemiskinan. Jika angka 180 Kg, 240 Kg dan 360 Kg beras untuk daerah pedesaan dikonversi ke nilai nominal rupiah maka diperoleh nilai sebesar Rp 1.800.000,- Rp 2.400.000,- dan Rp 3.600.000/thn untuk wilayah Provinsi Gorontalo. Jika dilihat besaran nilai rupiah tersebut, maka secara rata-rata nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone tidak berada di bawah garis kemiskinan, karena pengeluaran pangan perkapitanya sebesar Rp 5.235.045,-/tahun, tetapi jika dilihat secara persentase sesuai dengan besarnya pengeluaran pangan perkapita masing-masing keluarga, masih terdapat beberapa rumah tangga nelayan pancing yang berada di bawah garis kemiskinan (pengeluaran pangan perkapitanya dibawah Rp3.600.000,-/tahun, pada Tabel 7 dan Gambar 1).

Pada Tabel 7 dan Gambar 1, terlihat bahwa tidak terdapat rumah tangga nelayan pancing yang berada di kategori paling miskin, untuk kategori rumah tangga miskin sekali sebanyak 9,38% (pengeluaran pangan perkapita lebih kecil dari Rp 1.800.000/tahun), untuk kategori rumah tangga miskin sebanyak 21,88% (pengeluaran pangan perkapita lebih kecil dari Rp 2.400.000/tahun) dan yang termasuk bukan kategori rumah tangga miskin adalah sebesar 68,75% (pengeluaran pangan perkapita diatas Rp 3.600.000/tahun). Dengan memperhatikan tingginya nilai rata-rata hitung pengeluaran pangan perkapita/tahun (Rp 5.235.045,-/tahun), sedangkan masih terdapat beberapa rumah tangga yang masih berada di bawah garis

kemiskinan (Tabel 7) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pendapatan rumah tangga nelayan pancing di dalam kehidupan masyarakat nelayan pancing yang ada di Kecamatan Kabila Bone, Provinsi Gorontalo.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan sebesar Rp 1.196.875,-/bln atau sebesar 61,63%, dengan rata-rata pengeluaran pangan perkapita adalah Rp 436,254,-/bln. sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga non makanan sebesar Rp 745.313,-/bln atau sebesar 38,37%. Sementara itu rata-rata total pengeluaran rumah tangga perbulan adalah sebesar Rp 1.942.188,-/bln dengan rata-rata total pengeluaran rumah tangga perkapita sebesar Rp 720.644,-/bln. Lebih besarnya persentase pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan bahan makanan mengindikasikan bahwa masih terdapat rumah tangga nelayan pancing yang berada di bawah garis kemiskinan.

Terkait dengan garis kemiskinan yang ditinjau dari kriteria garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Sajogyo, maka di Kecamatan Kabila Bone tidak terdapat rumah tangga nelayan pancing yang berada di kategori rumah tangga paling miskin, untuk kategori rumah tangga miskin sekali terdapat sebanyak 9,38%, untuk kategori rumah tangga miskin sebanyak 21,88% dan yang termasuk bukan kategori rumah tangga miskin adalah sebesar 68,75%.

Perlu adanya penelitian lanjutan terkait kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan terutama faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan di daerah penelitian, diversifikasi pekerjaan di daerah pesisir untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan dan perlu adanya perhatian pemerintah daerah terhadap beberapa rumah tangga yang belum tercukupi kebutuhan dasarnya terutama pangan sebesar 32% (rumah tangga miskin sekali 9,37% dan rumah tangga miskin 21,87%) agar dapat dicarikan solusi pemecahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E. Y. (2011). Analisis Kemiskinan Dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1-83.
- Aryani, F. (1994). Analisis Curahan Kerja dan Kontribusi Penerimaan Keluarga Nelayan dalam Kegiatan Ekonomi di Desa Pantai. *Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Bagi, F. S., & Singh, I. J. (1974). A Microeconomic Model of Farm Decision in an LDC. A Simultaneous Equation Approach. Department of Agricultural Economic and Rural Sociology. The Ohio University. Ohio.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango, (2016). Profil Bisnis Perikanan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016.

- Firdaus, M., Apriliani, T., & Wijaya, R. A. (2013). Pengeluaran rumah tangga nelayan dan kaitannya dengan kemiskinan: Kasus di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 49-60.
- Hendra, W. Irang, G dan Anqiq, T. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Journal Perikanan dan Kelautan*. Vol. 3 No. 3 September 2012. P.95-106
- Kusnadi. 2002. Konflik sosial nelayan: kemiskinan dan perebutan sumber daya perairan. LKiS, Yogyakarta.
- Wawansyah, H., Gumilar, I., & Taofiqurohman, A. (2012). Kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3), 95-106.
- Ikeu, T. Hidayat, S. Clara, M.K, Hardinsyah dan Dadang S. (2007). Analisis Peubah Konsumsi Pangan dan Sosio Ekonomi Rumah tangga Untuk Menentukan Indikator Kelaparan. *Journal Media Gizi dan Keluarga*. 31 (1), 20-29.
- Mussadun, M., & Nurpratiwi, P. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok). *Journal of Regional and City Planning*, 27(1), 49-67.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1-11.
- Purwantini, T. B. dan A. Mewa. (2008). Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah tangga Petani Padi. *Seminar Nasional : Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan ; Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian - Badan Litban Pertanian*. Bogor. Bogor. 19 November 2008
- Primyastanto M, Semarno, Efani A, Muhammad S. (2012). Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Payang di Selat Madura, Jawa Timur. *Jurnal Wacana* Vol. 2 No. 15
- Reniaty. (1998). Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Keterkaitan Keputusan Kerja Produksi dan pengeluaran Rumah Tangga Nelayan. *Thesis*. PPS. IPB.
- Reswati. (1991). Pemanfaatan Tenaga Kerja dalam Keluarga sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan Nelayan di Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Journal Penelitian Perikanan Laut* no. 60. Jakarta.
- Sukirno, S. (2004). Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Sutoyo. (2005). Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Kecil pada Program Pemberdayaan Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Komunitas (PSBK) (Kasus di Muncar Banyuwangi). *Tesis*. PPS Unibraw. Malang.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Suyanto, B. (2003). Kajian Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan Kawasan Selatan Jawa Timur. Surabaya: Lemlit Unair dengan Balitbang Propinsi Jatim.
- Syariah, N dan Asruddin. (2018). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pancing di Kawasan Bone Pesisir. *Jurnal Akademika Universitas Muhammadiyah Gorontalo* Vol. 7 No 1, April 2018 : 33-43

GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1. Deskripsi Responden Nelayan Pancing Berdasarkan Golongan Umur di Kabila Bone

Golongan Umur	Jumlah	Persentase (%)
21-30	2	6.25
31-40	11	34.38
41-50	11	34.38
>50	8	25.00
	32	100.00

Sumber Data : Data primer yang telah diolah, 2018.

Tabel 2. Deskripsi Responden Nelayan Pancing Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabila Bone

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tdk Tamat SD	2	6.25
SD	26	81.25
SMP	3	9.38
SMA	1	3.13
	32	100.00

Sumber Data : Data primer yang telah diolah, 2018.

Tabel 3. Deskripsi Responden Nelayan Pancing Berdasarkan Pengalaman Melaut di Kabila Bone.

Pengalaman (thn)	Jumlah	Persentase (%)
0-10	4	12.50
11-20	11	34.38
21-30	10	31.25
>30	7	21.88
	32	100.00

Sumber Data : Data primer yang telah diolah, 2018

Tabel 4. Deskripsi Responden Nelayan Pancing Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kabila Bone

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
0-2	17	53.13
3-5	11	34.38
6-8	4	12.50
>8	0	0.00
	32	100.00

Sumber Data : Data primer yang telah diolah, 2018

Tabel 5. Distribusi Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Pancing di Kabila Bone

Jenis Pengeluaran RT	Jumlah (Rp/ Bln)	Persentase (%)
Pengeluaran Bahan Makanan	1,196,875	61.63

Pengeluaran Non Makanan	745,313	38.37
Total Pengeluaran Rumah Tangga	1,942,188	100

Sumber data : Data primer yang telah diolah, 2018.

Tabel 6. Jenis Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga Nelayan Pancing di Kabila Bone

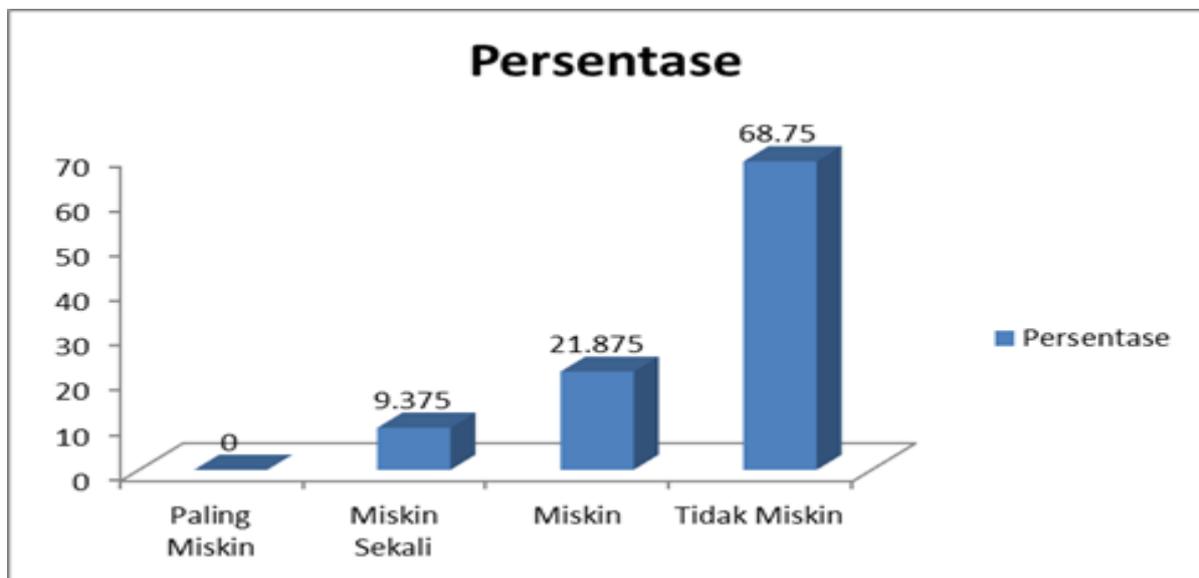
Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bln)
Pengeluaran Bahan Makanan/pangan	1,196,875
Pengeluaran pangan Perkapita	436,254
Pengeluaran Non Makanan	745,313
Pengeluaran non makanan perkapita	248,437
Total Pengeluaran Rumah Tangga (1+3)	1,942,188
Total Pengeluaran Perkapita	720,644

Sumber Data : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Tabel 7. Proporsi Kemiskinan Nelayan Pancing di Kecamatan Kabila Bone

Kriteria Kemiskinan Sajogyo (Pengeluaran Pangan Perkapita/Thn)			
No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	0- 1.800.000	0	0.00
2	>1.800.000-2.400.000	3	9.38
3	>2.400.000-3.600.000	7	21.88
4	> 3.600.000	22	68.75
		32	100.00

Sumber Data : Data Primer yang telah diolah, 2018.



Gambar 1. Persentase Rumah Tangga Nelayan Pancing Yang Miskin Berdasarkan Kriteria Sajogyo di Kecamatan Kabila Bone.